

Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X Di SMAN 1 Pasaman

Pratiwi Kurnia Dewi¹, Zuwirna², Zuliarni³, Dedi Supendra⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

¹pratiwikurniadewi@gmail.com

²zuwirnawz@gmail.com

ABSTRAK

Melalui pengamatan proses pembelajaran yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Pasaman, ditemui permasalahan seperti hasil belajar yang tidak mencukupi KKM yang ditentukan ialah 75. Dan kurangnya keaktifan peserta didik dalam tahap belajar. Sebuah solusi guna menangani konflik, dilakukan penelitian secara menerapkan Model belajar *Flipped Classroom* saat pembelajaran. Penelitian bertarget guna mengetahui dampak model belajar *Flipped Classroom* pada hasil belajar terhadap mata pelajaran sosiologi kelas X di SMAN 1 Pasaman. Pengkajian ini berjenis kuantitatif serta berpendekatan Quasy Experiment. Pengkajian ini berpopulasi ialah murid kelas X SMA Negeri 1 Pasaman. Pengkajian ini bersampel kelas X.6 menjadi kelas eksperimen serta X.7 sebagai kelas kontrol yang mencakup 34 murid. Dipakai soal objektif guna diambil data sejumlah 40, lalu data perolehannya dianalisa secara memakai pengujian-t. Perolehan pengkajian melihat kisaran nilai kelas eksperimen sejumlah 78,55 melainkan kisaran kelas kontrol sejumlah 68,97. Melalui pengkalkulasian pengujian t didapati thitung > ttabel sejumlah 4,8872 > 1,996 artinya ada perbandingan perolehan pembelajaran yang signifikan terhadap α 0,05. Simpulanya jika memakai model belajar *Flipped Classroom* berdampak pada perolehan pembelajaran sosiologi kelas X di SMAN 1 Pasaman.

Kata Kunci: *Flipped Classroom*, Model Pembelajaran, Hasil Belajar



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Penulis Korespondensi:

Zuwirna,
Universitas Negeri Padang,
Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, Sumatra Barat, Indonesia
zuwirnawz@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Melalui “UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar yang artinya secara nasional pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang menyertakan komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar”. Sehingga pembelajaran berupa persatuan unsur yang berhubungan serta berkaitan supaya meraih sebuah perolehan yang dihendaki dengan maksimal selaras pada target yang sudah ditentukan.

Pada abad 21 belajar lebih menekankan terhadap tahapan yang berporos kepada peserta didik biasa dikatakan *Student Centered Learning*. Menurut Desrita (2022), agar siswa mempunyai keleluasan guna mandiri serta aktif dalam mencari wawasan secara tingkatan belajar interaktif, aktif, kooperatif serta kolaboratif. Sesuai dengan kurikulum sekarang ini yaitu kurikulum merdeka yang memiliki karakteristik menurut (Kemendikbud) “yaitu pengembangan *soft skills* dan karakter, fokus materi esensial, dan pembelajaran yang fleksibel”.

Pendidik saat ini lebih ditekankan untuk bijak dalam menerapkan model pembelajaran agar dapat meningkatkan minat, keaktifan, serta prestasi peserta didik agar terjadi proses pembelajaran yang optimal. Menurut Sitanggang & Bintang (2021), dalam penerapan model konvensional yang lebih aktif itu guru sedangkan peserta didik menjadi pasif sehingga kurang tercipta proses pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik. Menurut Hanafy (2014), untuk menerapkan pola belajar secara dan gaya belajar yang sesuai murid supaya tercapainya tujuan belajar yang optimal, pendidik harus menerapkan pola belajar yang mengamati keadaan murid, bahan ajar, materi, media serta fasilitas.

Melalui perolehan pemantauan awal yang pengkaji laksanakan di SMA Negeri 1 Pasaman pada kelas X didapatkan gejala bahwa pembelajaran Sosiologi memakai pola konvensional bermetode ceramah atau pembelajaran yang berpusat pada pendidik. Pada proses pembelajaran guru cenderung berceramah saja ketika menjelaskan materi. Kebanyakan dari peserta didik tidak berani guna bertanya, serta ketika guru mengajukan pernyataan murid yang tidak berani menjawab pernyataan melalui guru tersebut hanya 1 atau 2 murid yang mengusulkan serta merespon pernyataan tersebut. Untuk perolehan pembelajaran murid terbilang rendah karena di bawah KKM atau hanya sebatas KKM, dalam proses pembelajaran peserta didik terlihat tidak konsentrasi, sibuk dengan kegiatannya sendiri, dan peserta didik terkesan tidak bersemangat.

Flipped Classroom dikembangkan Bergman & Sams (2012) yang berpendapat jika *Flipped Classroom* merupakan pola belajar terbalik. Maksudnya pada pola ini murid memahami materi di rumah menggunakan video belajar atau materi yang dibagikan melalui WAG atau aplikasi pembelajaran daring. Materi diberikan terlebih dahulu beberapa hari sebelum mata pelajaran itu berlangsung di kelas jadi peserta didik dapat belajar dimana pun dan menggulang-ulang video pembelajaran tersebut. Peserta didik bisa menuliskan apa saja materi yang kurang dipahami dan akan ditanya ketika proses pembelajaran berlangsung. Dengan begitu dapat meningkatkan keaktifan serta kemandirian peserta didik dengan mengatur cara belajarnya sendiri (Desrita, 2022).

Target pengkajian ini guna menganalisa belajar *Flipped Classroom* menjadi sebuah pola belajar yang bisa dipakai di abad 21.

2. PEMBAHASAN

2.1. Hakikat Pembelajaran

Hal ini berupa hubungan antar murid serta guru guna meraih target belajar. Sukses tidaknya sebuah targetnya ditetapkan guru. Guru menjadi fasilitator guna membina murid yang dalam fase perkembangan psikis, fisik, perilaku serta kecakapan lainnya. Guru perlu bisa membentuk situasi belajar yang menggembirakan, maka murid bisa mempelajarinya secara optimal (Wahid, 2018). Sehingga pembelajaran berupa tahap memfasilitasi murid supaya bisa mempelajari sebuah hal secara optimal guna memperoleh hasil yang diinginkan.

2.2. Pengertian model pembelajaran

Model berupa kerangka konseptual yang dipakai menjadi patokan guna melaksanakan sebuah aktivitas. Melalui (Joyce & Weil dalam Putri & Syifa, 2020) berasumsi jika “model pembelajaran merupakan suatu rencana yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”. Nyaris selaras asumsi (Joice dkk dalam Thamrin, 2017) mengatakan jika “model pembelajaran adalah model belajar dengan model tersebut pendidik dapat membantu peserta didik untuk mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide diri sendiri yang dengan begitu dapat mengajarkan bagaimana peserta didik belajar”.

2.3. Model Pembelajaran *Flipped Classroom*

Sejak 2012 *Flipped Classroom* awalnya dikembangkan Bergman dan Aaron Sams dimana “hadirnya model pembelajaran *Flipped Classroom* ini karena perkembangan teknologi yang berpengaruh terhadap dunia pendidikan dengan semakin canggihnya teknologi dapat menjadi suatu fasilitas belajar yang efektif bagi guru dan peserta didik” (Sitanggang & Bintang, 2021).

Flipped Classroom biasa disebut kelas terbalik berupa tahap belajar dimana murid bisa memahami bahan ajar dari suatu media belajar, kemudian aktivitas dikelas bisa dipakai guna berdiskusi, diskusi berkelompok serta mengkaji soal. Pada pola belajar ini, guru membagikan video belajar serta murid bisa meningkatkan sumber bahan ajar melalui *Youtube* (Farida, 2019). (Khumairah dkk, 2020) menjabarkan “model ini bukan hanya sekedar belajar menggunakan video pembelajaran ataupun lainnya, melainkan lebih menekankan bagaimana agar siswa dapat memanfaatkan waktu di kelas agar pembelajaran lebih bermutu dan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berpikir peserta didik”.

Melalui Rufaida & Muassomah (2021) “*Flipped Classroom* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik guna memaksimalkan efektifitas proses belajar mengajar dan kebanyakan guru masih menggunakan metode ceramah yang menggambarkan pembelajaran berpusat pada guru”.

2.4. Model Pembelajaran Konvensional

Hal ini berupa pola *teacher-centered* yang berporos terhadap pengajar, maka guru berupa perolehan pokok untuk murid guna memperoleh wawasan. Melalui Alim (2020) “model pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran yang biasa diterapkan oleh guru yang pada umumnya menggunakan metode ceramah yang berupa suatu bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru

kepada peserta didiknya yang berbentuk penjelasan konsep, prinsip, dan fakta dan diakhir pembelajaran ditutup dengan tanya jawab antara guru dan peserta didik”.

2.5. Hasil Belajar

Melalui Pane & Dasopang (2017) “belajar suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang disadari atau disengaja dimana kegiatan belajar juga dimaknai dengan interaksi individu dengan lingkungannya dalam hal ini berupa objek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman atau pengetahuan, baik pengalaman atau pengetahuan baru maupun sesuatu yang pernah diperoleh atau ditemukan sebelumnya tetapi menimbulkan perhatian kembali bagi individu sehingga memungkinkan terjadinya interaksi”. Sehingga belajar berupa tahap perbaikan sikap menjadi perolehan komunikasi seseorang pada lingkup sekitarnya.

Melalui Putriani dkk. (2022) “hasil belajar adalah pencapaian tujuan pendidikan oleh peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar dimana tujuan pendidikan bersifat ideal, sedangkan hasil belajar bersifat *actual*, hasil belajar tersebut sebagai suatu acuan dalam pencapaian tujuan kegiatan pembelajaran di kelas”.

2.6. Pembelajaran Sosiologi

Sosiologi berupa sebuah pembelajaran di taraf SMA/MA yang mempunyai cirrikhas disiplin keilmuan yang membandingkannya pada pembelajaran lainnya pada rumpun wawasan sosialnya. Istilah Sosiologi awal mula dikenalkan Auguste Comte lalu disebut menjadi bapak Sosiolog dunia. Kata Sosiologi berasal dari bahasa Yunani, terwujud melalui kata *Socius* berarti kawan serta *Logos* berarti wawasan. Pembelajaran Sosiologi sangat penting untuk dipahami oleh peserta didik, agar mengetahui tentang sistem sosial dalam masyarakat (Muhtarom, 2021).

Menurut pendapat Akhiruddin & Rosnatang (2018) “Pembelajaran Sosiologi dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan pemahaman fenomena kehidupan dan materi pelajaran mencakup konsep dasar, pendekatan, metode, dan teknik analisis dalam pengkajian berbagai fenomena dan permasalahan yang ditemui dalam kehidupan nyata di masyarakat”. Pembelajaran Sosiologi dibagikan ditaraf SMA mencakup: tindakan sosial, kajian Sosiologi, komunikasi sosial, instansi social serta identitas sosial. Dapat disimpulkan pembelajaran Sosiologi berfungsi sebagai ilmu agar peserta didik dapat meneliti warga yang mambagikan tehnik berfikir analitis, kritis serta kreatif ketika berhadapan dengan masalah sosial. Siswa dapat mengaplikasikan wawasan Sosiologi guna mendalami identitas pribadinya yang bervariasi serta lingkup sekitarnya.

3. METODE PENELITIAN

Pengkajian ini berjenis kuantitatif dalam bentuk pengkajian eksperimen. Pengkajian ini melihat dampak model belajar *Flipped Classroom* pada hasil belajar. Secara membandingkan hasil belajar dari kelas yang berbeda dengan menggunakan metode Quasy eksperimen. Quasy eksperimen bertarget guna mengamati perbandingan antar variable yang sebagai subjek pengkajian.

Pengkajian ini berpopulasi murid kelas X SMAN 1 Pasaman, mencakup 10 kelas total 340 orang peserta didik. Menurut Zen (2012) “sampel adalah sebagian dari populasi yang dapat mewakili populasi dan harus representatif artinya dapat mewakili populasi”. Sedangkan guna mendapatkan sampel yang representatif tersebut sehingga perlu memakai cara ditariknya sampel. Sampel pada pengkajian ini bertehnik purposive sampling yang sebagai responden yaitu murid kelas X.6 sebagai kelas eksperimen serta X.7 sebagai kelas kontrol.

Tabel 1. Rancangan Penelitian

| Kelas Sampel | Perlakuan | Hasil Tes |
|------------------|-----------|-----------|
| Kelas Eksperimen | x | t1 |
| Kelas Kontrol | 0 | t2 |

Pengkajian ini berdata sekunder serta primer. Data primer ialah diperoleh langsung melalui murid. Data sekunder berupa diperoleh melalui instansi serta himpunan pada wujud yang tersedia mencakup data murid diperoleh melalui guru Mata pelajaran. Sugiyono (2018) menjabarkan jika “sumber data merupakan sumber subjek perolehan data menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder, sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder yang didapatkan dari peserta didik kelas X dan guru Mata pelajaran Sosiologi di SMA Negeri 1 Pasaman”.

Pengkajian ini bertehnik pengukuran dengan maksud agar data diperoleh secara objektif. Teknik pengukuran yang dipakai berupa tes tertulis mencakup pilihan ganda guna mendapati data lebih lengkap dari hasil lembar jawaban setelah pembelajaran berakhir. Tes ini yang akan digunakan untuk melihat dampak Model Pembelajaran *Flipped Classroom* pada hasil belajar murid terhadap oembelajaran sosiologi kelas X di SMA Negeri 1 Pasaman.

Analisis data digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil pembelajaran antar dua kelas serta melihat terdapatnya signifikan atau tidaknya perbandingan antara perolehan pembelajaran kedua kelas ini. Guna mengamati hasil perbandingan dua kelas ini akan dilaksanakan pengujian kisaran guna hipotesis secara memakai t-test Untuk melakukan pengujian t-test terhadap peserta didik awalnya dilaksanakan Uji Homogenitas serta Normalitas data.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Melalui perolehan pengkajian yang sudah diselenggarakan guna dua kelas ini diperoleh hasil tes akhiran terhadap aktivitas pengkajian kelas X di SMA Negeri 1 Pasaman. Penghimpunan data mengenai pola ini dilaksanakan dikelas X.6 menjadi eksperimen bertotal 34 individu serta kelas X.7 menjadi kelas kontrol bertotal 34 individu. Data didapati dari tes akhir pada kegiatan penelitian menggunakan 40 item pilihan ganda dengan lima solusi respon sesudah dilaksanakan belajar secara memakai pola belajar *Flipped Classroom* terhadap inti penjabaran hubungansosial.

4.1. Analisis data

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis tentang pengaruh penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap hasil belajar siswa, sebelumnya dilakukan terlebih dahulu uji normalitas dan uji homogenitas, setelah data selesai diuji dengan syarat analisis selanjutnya maka dilakukan uji hipotesis.

4.1.1. Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui data yang diperoleh berasal dari data yang berdistribusi normal atau tidak. Pada Uji Normalitas ini digunakan Uji Liliefors.

Jika $L_{hitung} > L_{tabel}$ maka data berdistribusi tidak normal.

Jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka data berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil akhir uji normalitas kedua kelas

| Kelas | α | N | L_{hitung} | L_{tabel} | Keterangan |
|------------|----------|----|--------------|-------------|------------|
| Eksperimen | 0,05 | 34 | 0,11754 | 0,886 | Normal |
| Kontrol | 0,05 | 34 | 0,097331 | 0,886 | |

Berdasarkan pengujian yang dilakukan dengan teknik liliefors terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka ditemukan bahwa kelas eksperimen mempunyai L_{hitung} 0,11754 sedangkan L_{tabel} dengan $N=34$ yaitu 0,886 untuk taraf signifikan α 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada kelas eksperimen data berdistribusi **normal**.

Sedangkan pada kelas kontrol memiliki hasil L_{hitung} 0,097331 dan L_{tabel} dengan $N=34$ yaitu 0,886 untuk taraf signifikan α 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada kelas kontrol data berdistribusi **normal**.

4.1.2. Uji homogenitas

Pengujian homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji Bartlett. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui asal data dari kelompok yang homogen antara kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol.

Jika $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ maka data tidak dari kelompok homogen

Jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka data berasal dari kelompok homogen

Tabel 3. Hasil akhir uji homogenitas

| Kelas | A | χ^2_{hitung} | χ^2_{tabel} | kesimpulan |
|------------|------|-------------------|------------------|------------|
| Eksperimen | 0,05 | 0,6458 | 3,841 | Homogen |
| Kontrol | | | | |

Chi kuadrat (χ^2)_{hitung} adalah 0,6458 sedangkan chi kuadrat (χ^2) pada tabel adalah 3,841 pada taraf signifikan α 0,05, maka chi kuadrat hitung < chi kuadrat tabel yaitu 0,6458 < 3,841. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data dari kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari kelompok yang **homogen**.

4.1.3. Uji hipotesis

Uji-t bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan untuk nilai kedua kelompok.

Nilai dianggap signifikan apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Perhitungannya :

$$t = \frac{\bar{X}^1 - \bar{X}^2}{\sqrt{\frac{SD^2 X_1 + SD^2 X_2}{N_1 - 1 + N_2 - 1}}}$$

$$t = \frac{78,55 - 68,97}{\sqrt{\frac{60,37 + 67,73}{33 + 33}}}$$

$$t = \frac{9,58}{\sqrt{1,83 + 2,05}}$$

$$t = \frac{9,58}{\sqrt{3,88}}$$

$$t = \frac{9,58}{1,96}$$

$$t = 4,8877$$

$$df = (N_1 - 1) + (N_2 - 1)$$

$$df = (34 - 1) + (34 - 1)$$

$$df = 33 + 33 = 66$$

Tabel 4. Hasil pengujian t-test

| NO | Kelompok | Rata-rata | T _{hitung} | t _{tabel} | Kesimpulan |
|----|------------|-----------|---------------------|--------------------|------------|
| 1 | Eksperimen | 78,55 | 4,8877 | 1,996 | Signifikan |
| 2 | Kontrol | 68,97 | | | |

Berdasarkan Tabel dengan $df = 66$, maka dipedomani tabel dengan $df = 66$ untuk taraf nyata $0,05$ didapatkan $t_{tabel} = 1,996$. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,8877 > 1,996$ maka dapat dikatakan bahwa H_1 diterima. Hasil belajar dengan menerapkan model *Flipped Classroom* lebih tinggi dan efektif daripada hasil belajar dengan menerapkan model konvensional, serta terdapat pengaruh yang signifikan dari hasil belajar antara siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol

5. KESIMPULAN

Melalui perolehan pengkajian ini bisa disimpulkan jika pola belajar flipped classroom membagikan dampak yang signifikan ditaraf perolehan pembelajaran daripada murid yang mendapati belajar konvensional. Melalui analisa melihatkan jika ada kisaran perolehan pembelajaran murid kelas flipped classroom sejumlah 78,55 dominan daripada kisaran kelas konvensional sejumlah 68,73. Penerapan pola belajar *Flipped Classroom* berdampak dengan signifikan pada perolehan pembelajaran murid sebab ada beberapa keunggulan diantaranya yaitu dapat meningkatkan penguasaan materi terhadap siswa sehingga siswa dapat menuntaskan proses pemecahan. Bisa diamati terhadap analisa pengujian t-test data t_{hitung} diatas t_{tabel} ialah $4,8877 > 1,996$ secara sig $\alpha = 0,05$, sehingga hasil hipotesis H_1 diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, P., Hotrisman, B. & Rafeli, G. (2020). Perbedaan Hasil Belajar Siswa Yang Diajar Dengan Model Elaborasi Dengan Model Pembelajaran Konvensional. *Jurnal Penelitian Fisikawan*, Vol 3 No 1, Februari 2020.
- Bergmann, J., & Sams, A. (2012). *Flip Your Classroom : Reach Every Student in Every Class Every Day*. Washington Dc: Internasional Society for Technology in Education.
- Desrita & Neti, A. (2022). Pengaruh Model Flipped Classroom Learning Tipe Peer Instruction Flip Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Ikatan Kimia. *Jurnal Pendidikan Kimia dan Terapan*, Vol 6 No 1, Januari 2022.

- Farida, R., Amru, A. & Zamzami Z. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran Flipped Classroom dengan Taksonomi Bloom pada Mata Kuliah Sistem Politik Indonesia. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran* : Vol 7 No 2 Juli 2019.
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol17 No 1 Juni 2014: 66-79.
- Khumairah, R., Agus, S., & Dewi, H. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Pada Materi Larutan Penyangga Di Sman 5 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kimia*, 4(2):92-97 (2020).
- Muhtarom, H. (2021). Pemanfaatan Model Pembelajaran E-Learning dalam Pembelajaran Sosiologi Selama Masa Pandemi Covid-19. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, Vol 5 No 3 April 2021.
- Putriani, E., Abdul, H., & Evendi. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom terhadap Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Fisika. *Silampari Jurnal Pendidikan Ilmu Fisika*, Vol 4 No 2.
- Putri, A. A., Gimin., Hariyanti. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan Flipped Classroom terhadap Hasil Belajar di SMAN 1 Perhentian Raja. *Journal on Education*, Vol 05 No 03, 9390–9402.
- Rufaida, K., & Muassomah. (2021). Model Pembelajaran Flipped Classroom Dalam Pembelajaran Ketrampilan Membaca di MTs Al-Hikmah Brebes. *Journal of Language Education*, 5(1), 93–108.
- Pane, A., & Darwis, D. M. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH:Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol 3 No 2.
- Sitanggang, L. S., & Bintang, S. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika (DLDE) Kelas X TITL SMK Negeri 5 Medan. *Journal of Electrical Vocational Teacher Education*, Vol 1 No 2.
- Sugiyono.(2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung : Alfabeta, cv.
- Zen, Zelhendri. (2012). *Penelitian Kuantitatif*, Padang : UNP
- Wahid, A. (2018). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Prestasi Belajar. *Jurnal Istiqra'* Vol V No 2.